I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah dibudidayakan secara intensif oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses budidayanya masih ditemui berbagai kendala, baik yang bersifat teknis maupun ekonomis (Hidayat, 2005).

Badan Pusat Statistik (2014) mencatat, bahwa pada tahun 2014 produksi bawang merah mencapai 1,234 juta ton atau naik 22,08% dari total produksi di tahun 2013. Dengan luas lahan produksi seluas 94.898 ha dan dengan rata - rata produksi 10,10 ton/ha. Produktivitas ini masih rendah dilihat dari kemampuan produksinya yang mencapai 20 ton/ha (Sumarni *et al. dalam* Supariadi, 2017). Pada tahun 2014 kebutuhan bawang merah mencapai 1,35 juta ton dengan rincin 635.000 ton untuk kebutuhan rumah tangga dan 719.200 ton untuk kebutuhan industry. Dengan demikian produksi bawang merah perlu ditingkatkan minimal guna mencukupi permintaan dalam negeri (Supariadi *et al*., 2017).

Produktivitas tanaman bawang merah di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan berbagai negara lain mengingat lemahnya teknologi budidaya yang diterapkan, khususnya yang menyangkut efektivitas dan efisiensi pemupukannya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guna memperbaikinya adalah melalui pemanfaatan kompos limbah baglog jamur tiram dan pupuk kalium.

Limbah baglog jamur tiram merupakan salah satu sumber bahan organik yang cukup potensial untuk memperbaiki sifat-sifat tanah sebagai media tanaman bawang merah yang mudah didapat dan murah, namun hingga saat ini masih

belum banyak dimanfaatkan. Pemanfaatan potensi baglog jamur tiram diharapkan dapat membantu memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah, kualitas hasil pertanian, serta kondisi lingkungan (Musnamar *dalam* Panji, 2014).

Limbah baglog jamur tiram tersusun dari campuran serbuk gergaji, dedak, kapur dan bahan lainnya yang tidak semuanya habis terpakai pada saat digunakan budidaya jamur tersebut, sehingga tidak digunakan lagi. Akhir-akhir ini limbah baglog tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pupuk organik (Chazali *dalam* Badri, 2018). Kandungan mineral pada limbah baglog jamur tiram akan meningkat setelah panen, terutama pada masa panen pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena limbah media baglog jamur tiram mengandung anasir hara Ca dan P yang cukup tinggi, mengingat pada saat pembuatannya ditambahkan bahan kapur atau $CaCO_3$ (Yuliastuti dan Adhi *dalam* Badri, 2018).

Pupuk organik dari limbah jamur tiram yang berbahan dasar serbuk gergaji dapat membantu meningkatkan daya ikat air pada tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, serta proses pelapukan bahan mineral (Indriani *dalam* Eceng, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Burhan (2018) tampak bahwa pemberian kompos baglog dengan komposisi 67% lahan : 33% baglog memberikan efek nyata pada variabel jumlah daun, dan bobot segar bawang merah. Selain pupuk organik petani juga membutuhkan pupuk anorganik sebagai pupuk tambahan diantaranya adalah pupuk kalium.

Unsur kalium sangat diperlukan untuk kelancaran proses metabolisme tanaman, termasuk bawang merah. Kalium berfungsi sebagai katalisator dalam perubahan protein menjadi asam amino, disamping menyusun, mengatur, mengakumulasi serta mentranslokasi karbohidrat. Unsur kalium juga dibutuhkan lebih banyak dari pada anasir hara lain pada tanaman umbi-umbian (Sumiati *dalam* Kalwia, 2015). Adapun Sitepu *et al*. (2013) menyatakan, bahwa pemberian pupuk KCl berpengaruh nyata terhadap diameter, bobot segar dan bobot kering umbi bawang merah per sampel. Selanjutnya Kalwia *et al*. (2015) menyatakan, bahwa dosis pupuk KCl berpengaruh nyata terhadap semua

parameter pertumbuhan dan hasil bawang merah, kecuali jumlah anakan dan luas daun. Dosis 100 dan 250 kg/ha memberikan hasil tertinggi.

Atas dasar berbagai uraian di atas, penyusun berniat meneliti pengaruh dosis limbah baglog jamur tiram dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dosis limbah baglog jamur tiram berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?
2. Apakah dosis pupuk kalium berpengaruh pada pertumbuha dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) ?
3. Adakah interaksi antara dosis limbah baglog jamur tiram dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh dosis limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hail bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
2. Mengetahui pengaruh dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
3. Mengetahui interaksi antara dosis limbah baglog jamur tiram dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga dosis limbah baglog jamur tiram berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
2. Diduga dosis pupuk kalium berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) .
3. Diduga terdapat interaksi antara dosis limbah baglog jamur tiram dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).